

ABSTRAK

Nur Anisa Septiani, "*Penafsiran Halīm dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*" Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan bagaimana penafsiran *Halīm* dalam Al-Qur'an. Memilih kata *Halīm* yang merupakan sifat pada salah satu *al-Asma al-Husna*. Yang mana *Halīm* banyak diterjemahkan dengan sifat Maha Penyantun. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Penyantun diartikan orang yang suka menolong, memiliki budi pekerti dan tutur bahasa yang baik. Dari hal tersebut, timbul pertanyaan apakah terjemah Maha Penyantun telah sesuai dengan makna *Halīm* yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an? Karenanya perlu untuk menelusuri penafsiran para ulama mengenai *Halīm* ini.

Bertujuan untuk mengetahui penafsiran *Halīm* dalam Al-Qur'an melalui metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik, salah satunya menggunakan tafsir tematik yang digagas oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat *Halīm* dalam Al-Qur'an yang merujuk pada sifat Penyantun terdapat 15 ayat dalam 12 surat, dengan derivasi *Halīmun* dan *Halīman*. *Halīm* berarti sifat menangguk atau tidak menyegerakan hukuman bagi mereka yang berbuat kesalahan, dengan memberikannya kesempatan untuk bertaubat dan akan memaafkannya jika memohon ampunan. Pada ayat-ayat *Halīm*, sifat *Halīm* tidak hanya disandarkan pada Allah, namun juga disandarkan pada manusia yang Allah kehendaki. Hal tersebut memberikan semangat pada manusia, bahwa sifat Allah tersebut dapat diikuti oleh manusia yang ingin berusaha menggapai ridho-Nya dengan mengikuti sifat yang dimiliki oleh Allah yang dicintainya.

Setelah melewati setiap langkah dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa benar Al-Qur'an itu tidak cukup jika hanya menggunakan terjemahan untuk memahaminya, karena hal tersebut hanya akan menjadi pendangkalan makna. Namun, hal tersebut bukan mengartikan bahwa kita tidak membutuhkan terjemah, kita memerlukannya sebagai langkah awal untuk dapat memahami sebuah kosa kata. Selanjutnya penafsiranlah yang dapat menjelaskan lebih dalam makna sesungguhnya mengenai sebuah ayat. Seperti halnya penelitian ini yaitu sifat *Halīm*, yang pada akhirnya dapat diketahui makna sesungguhnya melalui sebuah penafsiran.

Kata Kunci: *Halīm, Al-Qur'an, Tafsir Tematik*